

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS *OUTBOUND* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DI KELOMPOK B2 RAUDHATUL ATHFAL AL IKHLAS PALU

Musdalifah Nurul Sakinah^{1s}

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah belum berkembangnya Kemampuan Motorik Kasar Anak di Kelompok B2 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengembangan pembelajaran berbasis *outbound* terhadap kemampuan motorik kasar anak di Kelompok B2 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. Pendekatan yang digunakan deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian adalah eksperimen sederhana. Adapun subyek penelitian adalah 16 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terlihat pada setiap aspek yang diamati mengalami kenaikan, yaitu pada aspek keseimbangan menaiki perosotan, terdapat 3 anak (19%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 9 anak (56%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (19%) kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak (6%) kategori Belum Berkembang (BB), kemudian dalam kelincihan melewati terowongan kayu pelangi, ada 5 anak (31%) katgori BSB, 8 anak (50%) kategori BSH, 3 anak (19%) kategori MB, dan tidak ada anak kategori BB. Selanjutnya, aspek kekuatan melewati tangga lengkung pelangi, ada 4 anak (25%) kategori BSB, 7 anak (44%) kategori BSH, ada 4 anak (25%) kategori MB, dan ada 1 anak (6%) kategori BB. Disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis *outbound* berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar anak di kelompok B2 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu.

Kata Kunci: Pengembangan Pembelajaran Bersis *Outbound*, Motorik Kasar.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Selain itu, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 411 13 007.

suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan. Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui kegiatan bermain, semua aspek perkembangan anak ditumbuhkan sehingga anak-anak menjadi lebih sehat sekaligus cerdas. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh anak, gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi, berbagai gerakan motorik kasar yang di capai anak sangat berguna bagi kehidupannya kelak, seperti merangkak, berjalan, berlari, dan melompat.

Untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar yang berfungsi untuk menjaga kestabilan yang mantap, perlu dilatih melalui sebuah aktivitas yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pembelajaran berbasis *outbound* merupakan jenis pembelajaran yang dapat menuntut anak melakukan gerak tubuh terkordinir.

Pembelajaran merupakan suatu proses dari pada aktivitas belajar anak dengan tujuan untuk menambah pengetahuan melalui pelayanan yang dikenal belajar. Sebagai acuan berpikir secara ilmiah untuk pemecahan permasalahan yang ada, pada kajian pustaka ini dimuat beberapa pendapat dari para pakar. Selanjutnya secara garis besar Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:698), “Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan”. Selanjutnya Punaji Setyosari (2010:1997) mengungkapkan “Pengembangan dalam pengertian yang sangat umum, berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan (revolusi), dan perubahan secara bertahap”.

Menurut pendekatan model Dick & Carey dalam Trianto (2010:32) terdapat beberapa komponen yang akan dilewati dalam proses pengembangan dan perancangan pembelajaran yang berupa urutan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Identifikasi tujuan (*identity instructional goals*). Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. Definisi tujuan pengajaran mengacu pada kurikulum tertentu atau juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need analysis*, atau dari pengalaman praktek dengan kesulitan belajar siswa di dalam kelas.
2. Melakukan analisis instruksional (*conducting a goal analysis*). Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka akan ditentukan apa tipe belajar yang dibutuhkan siswa. Tujuan yang dianalisis untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari. Dalam melakukan analisis instruksional kompetensi yang diharapkan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Analisis ini akan menghasilkan *chart* atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan/konsep tersebut.
3. Mengidentifikasi tingkah laku awal/karakteristik anak (*identity entry behaviours, characteristic*). Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki siswa saat mulai mengikuti pengajaran. Yang penting juga untuk diidentifikasi adalah karakteristik khusus anak yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pengajaran.
4. Merumuskan tujuan kinerja (*write performance objectives*). Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal anak, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
5. Pengembangan tes acuan patokan (*developing criterion-referenced test items*). Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir *assesmen* untuk mengukur kemampuan anak seperti yang diperkirakan dalam tujuan.
6. Pengembangan strategi pengajaran (*develop instructional strategy*). Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka selanjutnya akan mengidentifikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi akan meliputi aktivitas prainstruksional, penyampaian informasi, dan praktek.
7. Pengembangan atau memilih pengajaran (*develop and select instructional materials*). Tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran/bahan ajar yang akan digunakan.
8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*design and conduct formative evaluation*). Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pembelajaran. Hasil dari evaluasi formatif dapat digunakan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki draft program.

9. Menulis perangkat (*design and conduct summative evaluation*). Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas/diimplementasikan di kelas.
10. Revisi pengajaran (*instructional revitions*). Data yang diperoleh dari prosedur evaluasi formatif dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran.

Selanjutnya, untuk definisi outbound dijelaskan oleh Djamaluddin Ancok (2003:2)

bahwa:

Outbound berasal dari kata *out of boundaries*, artinya keluar dari batas. Merupakan istilah di bidang kelautan, arti menurut istilah outbound merupakan proses mencari pengalaman melalui alam terbuka. Kegiatan ini sudah dimulai sejak zaman Yunani Kuno. Sedangkan dalam bentuk pendidikan formal, dimulai sejak 1821, ditandai dengan didirikannya *Round Hill School*, di Inggris. Tetapi secara sistematis kegiatan ini baru dipopulerkan di Inggris tahun 1941. Lembaga pendidikan outbound dibangun oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman bernama Kurt Hahn bekerjasama dengan pedagang Inggris bernama Lawrence Holt. Kedua orang ini membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*adventured based education*). Penggunaan metode ini sudah merambah ke dalam dunia pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan metode ini dalam proses pengajaran dan penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar.

Lebih lanjut, menurut Djamaluddin Ancok (2000:3) bahwa *outbound* adalah kegiatan di alam terbuka (*outdoor*), *outbound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreatifitas anak. Bentuk kegiatan *outbound* berupa stimulasi kehidupan melalui permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri anak didik.

Sedangkan menurut Mulyono dan Badiatul Muchlisin (2008:39) menyebutkan manfaat dari kegiatan di alam terbuka (*outbound*) diantaranya : 1) Komunikasi efektif (*effective communication*); 2) Pengembangan tim (*team building*); 3) Pemecahan masalah (*problem solving*); 4) Kepercayaan diri (*self confidence*); 5) Kepemimpinan (*leadership*); 6) Kerja sama (sinergi); 7) Permainan yang menghibur dan menyenangkan (*fun games*); 8) Konsentrasi/fokus (*concentration*); serta 9) Kejujuran/sportivitas”.

Motorik memiliki dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Penelitian ini memfokuskan pada bahasan tentang motorik kasar. Ada beberapa pendapat dari beberapa

ahli, menurut John W. Santrock (2002:145) mengungkapkan “Kemampuan motorik kasar (*gross motor skills*) meliputi kegiatan otot-otot besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Sedangkan, kemampuan motorik halus (*fine motor skills*) meliputi gerakan-gerakan menyesuaikan secara lebih halus, seperti ketangkasan jari”. Samsudin dalam Asep Deni Gustiana (2011:3) mengungkapkan bahwa “Kemampuan motorik kasar adalah aktivitas yang menggunakan otot-otot besar, meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif”.

Menurut Sunardi dan Sunaryo (2007:113-114), “Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya”.

Sedangkan, Bambang Sujiono (2007:13) berpendapat “Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak”. Menurut Endang Rini Sukamti (2007:72), “Aktivitas yang menggunakan otot-otot besar diantara gerakan keterampilan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Rancangan penelitian ini mt-posttest design dari Sugiono (2013:83). Desain penelitiannya sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 1 Rancangan Penelitian Sugiono (2013:83)

Keterangan : O_1 = Observasi awal sebelum perlakuan
: X = Perlakuan (pembelajaran berbasis *outbound*)
: O_2 = Observasi akhir setelah perlakuan

Sampel penelitian adalah seluruh anak Kelompok B2 Raudhatul Athfal Palu yang berjumlah 16 anak. Penelitian ini, untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, maka data akan diolah dengan menggunakan teknik persentase, hasil olahan

tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Rumus yang digunakan dari Anas Sudjiono (2012:43), sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Angka persentase

f = Jumlah anak yang menjawab setiap alternatif jawaban

N = Jumlah anak

Selanjutnya, data penelitian juga menggunakan uji F untuk mengetahui seberapa besar pembelajaran berbasis *outbound* memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik kasar anak di kelompok B2 Raudhatul Athfal Palu.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pengamatan Sebelum Menggunakan Pembelajaran Berbasis *Outbound*

Tabel 1 Data Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Menggunakan Perlakuan

Ketegori	Aspek Kemampuan Motorik Kasar yang diamati						Rata-rata (%)
	Keseimbangan Menaiki Perosotan		Kelincahan Merangkak Melewati Terowongan Kayu Pelangi		Kekuatan Melewati Tangga Lengkung Pelangi		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6	1	6	0	0	4
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	32	7	44	2	12	29
Mulai Berkembang (MB)	4	37	6	37	7	44	40
Belum Berkembang (BB)	6	25	2	12	7	44	27
Jumlah	16	100	16	100	16	100	100

Sesuai tabel 1, dari hasil rekapitulasi pada minggu sebelum pembelajaran *outbound* diberikan perlakuan, terlihat bahwa dari 16 anak didik dari semua aspek yang diamati, terdapat 4% kategori BSB, 29% kategori BSH, 40% kategori MB, dan 27% kategori BB.

2. Hasil Pengamatan Sesudah Menggunakan Pembelajaran Berbasis *Outbound*

Tabel 2 Data Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Menggunakan Perlakuan

Ketegori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Kemampuan menjawab pertanyaan		Penguasaan Kosakata		Kemampuan menceritakan isi cerita		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	19	5	31	4	25	25
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	56	8	50	7	44	50
Mulai Berkembang (MB)	3	19	3	19	4	25	21
Belum Berkembang (BB)	1	6	0	0	1	6	4
Jumlah	16	100	16	100	16	100	100

Tabel 2, dari hasil rekapitulasi setelah perlakuan di atas terlihat bahwa dari 16 anak didik dari semua aspek yang diamati dalam kategori, ada 25% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 50% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 21% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 4% dalam kategori Belum Berkembang (BB).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. RA ini berada di kompleks BTN Birobuli Palu Selatan Jln Banteng. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B2, yang mana wali kelas kelompok B2 adalah Nuurjannah sebagai guru pendamping. Penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 09 s/d 20 januari 2017. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembelajaran berbasis *outbound* terhadap kemampuan motorik kasar anak, dimana ada 3 aspek yang menjadi perhatian utama yaitu 1) Keseimbangan menaiki perosotan, 2) Kelincahan melewati terowongan kayu pelangi, 3) Kekuatan melewati tangga lengkung pelangi.

1. Aspek Keseimbangan Menaiki Perosotan

Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan kesetimbangan tubuh ketika di tempatkan di berbagai posisi. Hal ini dipertegas oleh Abrahamova (2008 : 16) bahwa “Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan pusat gravitasi atas dasar dukungan, biasanya ketika dalam posisi tegak. Keseimbangan menaiki perosotan yakni keseimbangan yang dimiliki setiap anak untuk dapat seimbang menaiki prosotan tanpa terjatuh ke tanah”.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diperoleh hasil pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 3 anak (19%), dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 9 anak (56%), dalam kategori Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak (19%), dan kategori BB hanya terdapat ada 1 anak (6%).

Melalui penelitian ini, untuk aspek keseimbangan menaiki perosotan, sebagian besar anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Namun ada tiga orang anak

atas nama Zahira, Alif, dan Sakila masih berada dalam kategori MB. Hal ini disebabkan dari ketiga anak ini ketika melakukan kegiatan masih terlihat kaku saat menaiki tangga perosotan dan masih sangat berhati-hati dalam menaiki kegiatan perosotan serta masih di bantu oleh guru tetapi ketiga anak tersebut mau melakukan kegiatan yang diberikan saat penelitian.

Dalam kategori Belum Berkembang (BB) pada penelitian kegiatan ini, terdapat 1 anak atas nama Sahrini yang belum berkembang, hal ini dikarenakan anak sama sekali tidak mau melakukan kegiatan saat gilirannya dipersilahkan untuk melakukan kegiatan. Anak hanya diam di tempat dan menolak saat guru akan menuntunnya melakukan kegiatan tersebut.

2. Aspek Kelincahan Melewati Terowongan Kayu Pelangi

Kelincahan adalah keterampilan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik satu ke titik lain. Misalnya, kelincahan melewati terowongan kayu pelangi semakin cepat gerak kaki dan tangan untuk melewati terowongan maka semakin tinggi kelincahannya.

Hal ini dipertegas oleh Suharno (1985 : 33), “Kegunaan kelincahan adalah untuk mengkoordinasikan gerakan-gerakan berganda atau stimulus, mempermudah penguasaan teknik-teknik tinggi, gerakan-gerakan efisien dan ekonomis serta mempermudah orientasi terhadap lawan dan lingkungan”.

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diperoleh hasil pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 5 anak (31%), dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 8 anak (50%), dalam kategori Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak (19%), dan kategori BB tidak terdapat anak 0 (0%).

Melalui penelitian ini, untuk aspek kelincahan melewati terowongan kayu pelangi, sebagian besar anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Namun ada tiga orang anak atas nama Kesya, Haidar, dan Auranti masih berada dalam kategori MB.

Hal ini disebabkan dari ketiga anak ini ketika melakukan kegiatan terlihat saat melewati terowongan kayu pelangi anak masih lambat dalam menggerakkan kaki dan tangannya dan masih sangat berhati-hati dalam melewati kegiatan terowongan kayu pelangi serta masih di bantu oleh guru tetapi ketiga anak tersebut mau melakukan kegiatan yang diberikan saat penelitian.

3. Aspek Kekuatan Melewati Tangga Lengkung Pelangi

Kekuatan adalah sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga atau kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini, apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tertentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik, seperti: berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung, dan mendorong. Mochamad Sajoto (1988 : 16) menegaskan “Kekuatan adalah komponen kondisi fisik seseorang tentang kemampuannya dalam menggunakan otot untuk menerima beban sewaktu bekerja”. Sedangkan, pendapat lain dari Suharno (1985 : 21), “Kekuatan adalah kemampuan dari otot untuk dapat mengatasi tahanan atau beban dalam menjalankan aktivitas”.

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diperoleh hasil pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 4 anak (25%), dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 7 anak (44%), dalam kategori Mulai Berkembang (MB) ada 4 anak (25%), dan kategori BB terdapat ada 1 anak (6%).

Melalui penelitian ini, untuk aspek kekuatan melewati tangga lengkung pelangi, sebagian besar anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Namun ada empat orang anak atas nama Kesya, Khafi, Aliya, dan Sakila masih berada dalam kategori MB. Hal ini disebabkan dari keempat anak ini ketika melakukan kegiatan terlihat saat melewati tangga lengkung pelangi anak masih berhenti-berhenti saat melewati baru kemudian melanjutkan kegiatan kembali berbeda dengan anak yang berada dalam kategori BSH saat melewati tangga lengkung anak melewati dengan kekuatan menahan tubuh serta

dengan cepat melewati tangga lengkung dan anak yang kategori MB masih sangat berhati-hati dalam melewati kegiatan tangga lengkung serta masih di bantu oleh guru tetapi keempat anak tersebut mau melakukan kegiatan yang diberikan saat penelitian.

Dalam kategori Belum Berkembang (BB) pada penelitian kegiatan ini, terdapat satu anak atas nama Atara yang belum berkembang, hal ini dikarenakan anak sama sekali tidak mau melakukan kegiatan saat gilirannya dipersilahkan untuk melakukan kegiatan. Anak terlihat sangat takut melakukan kegiatan dan menolak saat guru akan menuntunnya melakukan kegiatan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang pengembangan pembelajaran berbasis *outbound* terhadap kemampuan motorik kasar anak di kelompok B2 Raudhatul Athfal Palu, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Perkembangan kemampuan motorik kasar anak sudah berkembang sesuai harapan dalam masing-masing aspek yang diamati, yaitu keseimbangan menaiki perosotan, kelincahan melewati terowongan kayu pelangi, dan kekuatan melewati tangga lengkung.
2. Pengembangan pembelajaran berbasis *outbound* terhadap kemampuan motorik kasar anak dilakukan menggunakan alat permainan di luar kelas dan metode belajar sambil bermain sehingga anak tertarik untuk melakukan kegiatan pembelajaran *outbound* sehingga motorik kasar anak dapat berkembang sesuai harapan.

Ada pengaruh pengembangan pembelajaran berbasis *outbound* terhadap motorik kasar anak, yang dapat dilihat pada rekapitulasi data hasil penilaian tabel 4.8, dimana pada setiap aspek yang diamati mengalami peningkatan, yaitu dari 16 anak didik yang menjadi sampel pada semua aspek yang diamati, terdapat 25% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 50% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 21% dalam

kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya ada 4% dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang pengembangan pembelajaran berbasis *outbound* terhadap motorik kasar anak, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut bagi:

1. Anak: diharapkan lebih antusias dan percaya diri melakukan kegiatan dengan pembelajaran berbasis *outbound*.
2. Guru: diharapkan selalu menggunakan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang sesuai untuk mengembangkan motorik kasar anak, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada anak. Untuk itu, pembelajaran berbasis *outbound* hendaknya selalu diberikan walaupun waktunya sedikit, karena proses pembelajaran berbasis *outbound* tersebut mampu menciptakan aktivitas pembelajaran bagi anak usia TK/RA, dengan cara yang menyenangkan dan menantang bagi anak.
3. RA Al Ikhlas Palu: agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan berbagai perbaikan pembelajaran dalam upaya mengembangkan motorik kasar anak, terutama pengembangan pembelajaran berbasis *outbond*.
4. Peneliti lain: sebagai acuan untuk pengembangan penelitian yang sama, terkait pengembangan pembelajaran berbasis *outbound* terhadap kemampuan motorik kasar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gagaramus, Y. dkk. (2013). *Panduan Penulisan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*. Palu : Universitas Tadulako
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Agustinus Susanta (2010). *Outbound Profesional*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta
- Djamaludin, Ancok . (2003). *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Sugiono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sudijono, A (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Rusli Lutan dan Adang Suherman. 2000. *Perencanaan Pembelajaran Penjaskes*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.